



Kandungan Nilai Tauhid Uluhiyah Pada Ayat Kursi (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir)

Nur Affifah^{1*}, Nurhabibi²

^{1,2} Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al-Qur'an Abdullah bin Mas'ud Online Lampung Selatan, Lampung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received (Mar) 17, 2023

Accepted (May) 02, 2023

Available online May. 15, 2023

Kata Kunci:

Ayat Kursi, Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, Tauhid Uluhiyah

Keywords:

Ayat Kursi, Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, Tauhid Uluhiyah



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Temanggung



<https://doi.org/10.58523/jici.v%vi%i.150>

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kandungan nilai Tauhid Uluhiyah pada Ayat Kursi Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir. Metode dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka yang bersumber dari literatur-literatur tertulis, baik itu kitab-kitab Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir dan kitab-kitab lain dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu dengan menguraikan, menganalisis dan mendeskripsikannya. Tulisan ini juga menggunakan metode tafsir muqaran, suatu metode atau teknik menafsirkan Al-Quran dengan cara memperbandingkan pendapat mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ayat Kursi mengandung Tauhid Uluhiyyah terutama pada kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* yang berarti pengakuan seorang muslim bahwa tiada *illah* yang berhak disembah selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Menurut Sayyid Quthb Tauhid Uluhiyyah pada Ayat Kursi bermakna bahwa seluruh aspek kehidupan manusia harus mengacu pada Syari'at Allah. Sedangkan menurut Ibnu Katsir Tauhid Uluhiyah pada Ayat Kursi mengandung makna ke-Maha Esa-an Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadits Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dari Abu Hurairah. Metode dan corak penafsiran yang digunakan Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir berbeda, namun sama-sama membahas inti dari kandungan Ayat Kursi. Sehingga, seyogyanya seorang muslim memasrahkan diri dan urusannya hanya pada Allah semata.

ABSTRACT

This article discusses the concept of the Tauhid Uluhiyah value in Ayat Kursi, a comparative study of the interpretations of Sayyid Quthb and Ibnu Katsir. The method used in this article is a qualitative method of literature study, based on written literature such as the Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, and other books, using a descriptive analysis approach to interpret, analyze, and describe the content. The article also uses the muqaran interpretation method, a technique for interpreting the Quran by comparing the opinions of mufassir

*Corresponding author.

E-mail addresses: nurafifanura@gmail.com

regarding the interpretation of several verses. The results of this study show that Ayat Kursi contains Tauhid Uluhiyyah especially in the sentence *هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* means the recognition of a Muslim that no God has the right to be worshipped other than Allah Subhanahu Wa Ta'ala. According to Sayyid Qutbh, Tauhid Uluhiyyah in Ayat Kursi means that all aspects of human life must refer to the Sharia of Allah. According to Ibn Katsir, Tauhid Uluhiyyah in Ayat Kursi contains the meaning of the One and Only God as explained in the Hadith of the Prophet Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam from Abu Hurairah. Sayyid Quthb and Ibnu Katsir used different methods and patterns of interpretation, but both discussed the essence of the content of Ayat Kursi. This study focuses only on Tauhid Uluhiyyah, which means submitting oneself and all matters only to Allah, as the discussion of Tauhid is limited to this concept.

Pendahuluan

Ayat Kursi merupakan ayat yang sangat familiar bagi umat Islam. Setiap kegiatan keagamaan, baik itu acara syukuran, yasinan dan tahlilan memperingati hari kematian dan kelahiran ayat ini tidak pernah luput dilantunkan, sehingga banyak di antara umat Islam yang hafal ayat Kursi ini.

Bagi sebagian umat Islam, terutama mereka yang lulusan pesantren memahami keutamaan ayat Kursi, karena para asatidz dan kyai kerap kali menjelaskan tentang keagungan dan keutamaan ayat tersebut. Penulis juga demikian, saat di pesantren dulu, para asatidz biasanya memberikan kajian tafsir rutin ba'da shubuh kepada para santri dengan terlebih dahulu melantunkan secara berjamaah Surat Al-Fatihah dan Ayat Kursi serta menyampaikan keagungan dan keutamaan surat dan ayat tersebut.

Namun, bagi mereka yang bukan lulusan pesantren, pemahaman tentang keutamaan dan keagungan Ayat Kursi tersebut mereka bisa dapati dari acara rutin majelis-majelis ta'lim yang kini menjamur di masjid-masjid, saat asatidz memaparkan kepada mereka tentang keutamaan ayat tersebut, sehingga ayat Kursi begitu familiar di tengah-tengah umat Islam, baik di kalangan anak-anak hingga usia dewasa.

Di perguruan tinggi keagamaan Islam, khususnya di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kajian tentang Ayat Kursi merupakan salah satu tema pilihan yang juga cukup banyak diminati untuk diekslore dalam berbagai bentuk artikel, skripsi dan tesis, namun demikian berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish*, belum ada artikel yang secara khusus mengkaji tentang kandungan Tauhid Uluhiyyah pada Ayat Kursi.

Hasil dari penelusuran dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish*, penulis menemukan bahwa para peneliti hanya meneliti tentang kandungan Ayat Kursi secara umum, Indah Khozinatun Nur misalnya ia hanya mengulas artikel nilai-nilai Tauhid pada ayat kursi dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Nur, 2017). Kemudian A. Fajar Awaluddin yang pembahasannya fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Ayat Kursi (Awaluddin, 2020). Mereka berdua tidak secara khusus meneliti tentang kandungan nilai-nilai Tauhid Uluhiyyah pada Ayat Kursi namun hanya membahas pada aspek keumuman nilai-nilai Tauhid, maka dengan demikian menurut penulis, artikel tentang "Kandungan Nilai Tauhid Uluhiyyah Pada Ayat Kursi" ini belum pernah diekslore dalam bentuk artikel, skripsi maupun tesis sebelumnya, sehingga penulis menyatakan bahwa artikel ini orisinal dan *novelty* secara ilmiah, dan diharapkan dapat berkontribusi penting dalam menambah dan memperkaya literatur khazanah keilmuan yang berguna bagi para pembaca dan peneliti lainnya.

Sebagai ayat yang memiliki keagungan dan keutamaan di dalam Al-Qur'an, Ayat Kursi dalam literatur Tafsir Al-Qur'an di sifati oleh para mufassir sebagai ayat yang memiliki nilai keimanan dan ketauhidan yang tinggi. Oleh karenanya untuk mengeksplorasi keutamaan Ayat Kursi tersebut, penulis melakukan riset pustaka dari dua kitab tafsir terkenal yang juga ditulis oleh dua orang ulama terkenal yakni kita tafsir Fie Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Quthb dan kitab tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir.

Sebagai mufassir yang telah menghasilkan kitab tafsir terkenal, Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir merupakan dua tokoh ulama yang kitab tafsirnya telah membantu banyak orang dalam memahami ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui (1) nilai-nilai Tauhid Uluhiyah yang terkandung pada Ayat Kursi (2) Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir tentang nilai Tauhid Uluhiyah pada Ayat Kursi (3) Implikasi Tauhid Uluhiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Lantas pertanyaannya adalah bagaimanakah sebenarnya kandungan nilai-nilai Tauhid Uluhiyah dalam Ayat Kursi? dan bagaimanakah penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir tentang nilai Tauhid Uluhiyah pada Ayat Kursi? serta bagaimanakah implikasi Tauhid Uluhiyah dalam kehidupan sehari-hari? Tiga pertanyaan tersebut yang menjadi pokok masalah utama dalam artikel ini

Tinjauan Pustaka

1. Defenisi Tauhid

Secara harfiah, Tauhid (توحيد) adalah *masdar* dari kata *wahhada* yang berarti menunggalkan (menghukumi tunggal) (Afrizal, 2018). Sedang menurut istilah adalah meniadakan yang setara bagi zat Allah, dalam sifat dan perbuatan-Nya, serta menafikan sekutu dalam menuhankan dan menyembahnya (Fauzi Lubis dkk, 2019).

Keesaan zat mengandung pengertian bahwa seseorang harus meyakini bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak terdiri dari unsur-unsur, atau bagian-bagian, karena bila zat Yang Maha Kuasa itu terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian, betapapun kecilnya unsur atau bagian itu, maka ini berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu, atau dengan kata lain, unsur atau bagian ini merupakan syarat bagi wujud-Nya.

Adapun keesaan dalam sifat-Nya, mengandung pengertian bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama. Sebagai contoh, kata *rahim* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat atau kasih sayang makhluk. Namun substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya. Allah Esa dalam sifat-Nya, sehingga tidak ada yang menyamai substansi dan kapasitas tersebut.

Keesaan dalam perbuatan-Nya mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, kesemuanya adalah hasil Perbuatan Allah semata.

Tauhid adalah ajaran pokok Islam (Muslifah, 2013). Tauhid merupakan sebuah kesadaran tentang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tauhid merupakan inti risalah para nabi. Semua nabi menyampaikan Tauhid, hal ini menunjukkan bahwa Tauhid merupakan hal yang sangat penting dalam keyakinan beragama (Sayyida, 2017).

Sebagai ajaran pokok Islam, Tauhid memiliki konsekuensi logis yang harus dipahami oleh umat Islam bahwa umat Islam dituntut untuk memurnikan segala macam peribadatan hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa segala bentuk peribadatan harus ditujukan hanya kepada Allah semata. Hanya Allah yang wajib disembah. Tidak boleh peribadatan itu ditujukan kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

2. Macam-macam Tauhid

Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah ialah menetapkan serta mengakui bahwa Allah Ta'ala semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, yang menciptakan seluruh makhluk yang ada di atas maupun di bawah, yang biasa disaksikan maupun tidak (Nur, 2017).

Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah ialah Tauhid yang mengarahkan seorang muslim untuk hanya menyembah kepada Allah saja dan tidak menyembah kepada selain-Nya, atau mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyariatkan seperti doa, nazar, kurban, *raja'*, tawakkal, taqwa, ibadah, dan *inabah* (kembali/taubat) (Hambal, 2020).

Tauhid Asma Wa Sifat

Tauhid Asma Wa Sifat adalah dengan mempercayai bahwa hanya Allah lah yang mempunyai asma' dan sifat-sifat yang Maha Sempurna (Hambal, 2020). Makna tauhid *asma wa sifat* adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* menurut apa yang pantas bagi Allah, tanpa *takwil*, *ta'thil*, *takyif*, *tamtsil* (Ade Wahidin, 2014).

3. Keutamaan Ayat Kursi

Ayat Kursi merupakan ayat yang paling agung di dalam Al-Quran sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* yang sahih, bahwa ayat tersebut adalah ayat yang paling utama dalam kitab Allah (Al-Quran).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwasanya "Suatu ketika Ubay bin Ka'ab pernah ditanya oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* apakah ayat yang paling agung di dalam kitab Allah? Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, sahut Ubay bin Ka'ab. Maka Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* mengulang-ulang pertanyaan tersebut, dan kemudian Ubay bin Ka'ab menjawab: Ayat Kursi, lalu Beliau bersabda: Engkau akan dilelahkan oleh ilmu, hai Abu Mundzir. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya Ayat Kursi itu mempunyai satu lidah dan dua bibir yang senantiasa menyucikan Al-Malik (Allah) di sisi tiang Arsy".

Ayat Kursi telah menghimpun keterangan dan penjelasan Tauhid yang tidak terhimpun dalam ayat yang lainnya, akan tetapi disebutkan secara terpisah dalam beberapa ayat. Berkata Syaikh Abdurraman As-Sa'di *rahimahullah*, "Sesungguhnya ayat ini telah terhimpun di dalam auhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah serta *Tauhid Asma was Sifat*. Juga tentang keluasan kerajaan Allah dan ilmu-Nya dan keluasan

kekuasaan-Nya, keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, kebesaran-Nya dan keperkasaan-Nya serta ketinggian-Nya di atas segala makhluk. Ayat ini dengan sendirinya adalah (penjelasan) aqidah tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, yang mencakup seluruh nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat-Nya yang sempurna”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka yang bersumber dari literatur-literatur tertulis terutama kitab Tafsir Fii Zhilal Al-Qur’an karya Sayyid Quthb dan Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu dengan menguraikan, menganalisis dan mendeskripsikannya. Tulisan ini juga menggunakan metode tafsir muqaran, yaitu suatu metode atau teknik menafsirkan Al-Qur’an dengan cara memperbandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat, sebagai langkah penulis untuk mengetahui interpretasi Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir tentang kandungan nilai Tauhid Uluhiyah pada Ayat Kursi.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai Tauhid Uluhiyah pada Ayat Kursi

Tauhid merupakan keyakinan, pandangan hidup, sikap dan akidah seseorang yang mengesakan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, tidak menduakan atau menyetarakan apapun dengan-Nya. Tauhid berarti juga meyakini bahwa Allah adalah Zat Maha Tunggal tidak ada serikat bagi-Nya (Saidul Amin, 2019).

Ayat Kursi mengandung nilai tauhid Uluhiyah yang menegaskan keesaan Allah dan tiada sesuatupun yang dapat menyerupai-Nya (Darajat, 2021).

Kalimat Tauhid pada lafadz syahadat, *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* “tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah” mengandung makna meniadakan hakikat dan sifat-sifat ketuhanan sekaligus menetapkan hakikat, sifat dan kemutlakan hanya pada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* sebagai Tuhan Yang Maha Tunggal.

Nilai Tauhid Uluhiyah pada Ayat Kursi terdapat pada kalimat *اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* “Allah. Tidak ada illah selain Dia”. Kalimat *Laa Ilaaha Illa Huwa* mengandung Tauhid Uluhiyah. Para ulama yang mendefinisikan kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* pada Ayat Kursi di antaranya Syaikh Abdurrahman As-Sa’di, kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* berarti *لا معبود بحق سواه* “Tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Dia”.

Imam Suyuthi *rahimahullah* juga berkata tentang makna kalimat Tauhid yang terdapat pada Ayat Kursi *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* berarti tidak ada yang berhak diibadahi di alam semesta ini melainkan Dia (Allah) Yang Maha Hidup.

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan mensyarah tafsir kalimat Tauhid *Laa Ilaaha illallah* disebut sebagai *’urwah al-wutsqa* (pegangan yang kokoh), sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman,

“Maka barangsiapa yang kufur terhadap taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang dengan pegangan yang paling kokoh yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,” (Al Baqarah:252)

Kufur terhadap taghut dan beriman kepada Allah merupakan makna kalimat “*Laa Ilaaha Illallah*”. Kufur terhadap taghut-taghut adalah makna “*Laa Ilaaha*”. Beriman kepada Allah adalah makna “*illallah*”. Jadi makna kufur terhadap taghut dan

beriman kepada Allah adalah konsekuensi "*Laa Ilaaha Illallah*". Karena itulah kalimat ini dinamakan *al 'urwah al wutsqa*.

Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir Tentang Nilai Tauhid Uluhiyah Pada Ayat Kursi

1. Sayyid Quthb

A. Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di kampung Mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai Al-Qur'an. Ia merupakan anak ketiga dari 5 adik-beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki. Namun jumlah sebenar saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil (Hamdani, 2019).

Sayyid Quthb menempuh pendidikan dasar di desanya selama empat tahun dan ia bergelar hafizh ketika berusia sepuluh tahun, ia juga sering mengikuti lomba hafalan Al-Qur'an di desanya. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang Al-Qur'an, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Menyadari bakatnya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Tahun 1929 ia memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiziah Darul Ulum (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra arab. Pada tahun 1933 ia memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastra dan dan diploma bidang tarbiyah (pendidikan Islam).

Perjalanan hidupnya pernah ia lalui di dalam tahanan pemerintahan Mesir. Selama di penjara, ia merevisi tiga belas juz pertama *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* dan menulis beberapa buah buku termasuk *Hadzad Din* (Inilah Islam) dan *Al- Mustaqbal Hadzad Din* (Masa Depan di Tangan Islam). Dalam menulis *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* beliau telah menghabiskan lebih dari separuh usianya (Lestari & Vera, 2021). Setelah sepuluh tahun menjalani hukuman, ia dibebaskan dari penjara oleh Nasser atas campur tangan pribadi Irak, Abdul Salam Arif. Setelah bebas, ia menulis buku *Ma'alim fith Thariq* dan mengakibatkan ia ditangkap lagi pada tahun 1965. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* akhirnya selesai 30 juz sewaktu penahannya untuk kali kedua ini.

B. Tujuan Penulisan *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*

Menurut Al Khalidi tujuan penulisan kitab *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* oleh Sayyid Quthb antara lain sebagai berikut:

1. Menghilangkan jurang yang dalam antara kaum Muslimin dengan Al-Qur'an. Sayyid Quthb menyatakan "Sesungguhnya saya serukan kepada pembaca *Zhilal*, jangan samapai *Zhilal* ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca *Zhilal* agar mereka dekat kepada Al-Qur'an. Selanjutnya agar mereka mengambil al-Qur'an secara hakiki dan membuang *Zhilal* ini".
2. Mengenalkan kepada kaum muslimin pada fungsi *amaliyah harakiyah* Al-Qur'an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka metode Al-Qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliahan dan menggariskan jalan yang mereka lalui dengan mengikuti petunjuknya.

3. Membekali kaum muslimin dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian Islamiyah dan Qur'aniyah.
4. Mendidik kaum muslimin dengan pendidikan yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip Qur'ani, membangun kepribadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembentukan dan kehidupannya.
5. Menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh Al-Qur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakkan dan jihad untuk membangungannya. Dakwah secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para da'i untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* di atas nash-nash Al-Qur'an, arahan-arahan dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan oleh kaum Muslimin (Hamdani, 2019).

C. Metode Penafsiran Sayyid Quthb

Secara umum metode penafsiran yang digunakan oleh Sayyid Quthb adalah metode *tafsîr bi ar ra'yi*, di mana corak pemikiran dan pemahaman Sayyid Quthb terlihat lebih dominan dalam upayanya menafsirkan Al-Qur'an. Walaupun demikian, tafsir yang dilakukannya bukanlah termasuk dalam kategori *tafsîr bi ar ra'yi al madzmum*. Sayyid Quthb tetap memperhatikan batasan-batasan syaria'ah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia tidak lantas mengesampingkan apa yang telah menjadi aturan tetap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan tuntunan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*.

Adapun sistematika penulisan tafsir yang digunakan dalam buku *Fi Zhilal Al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

1. Sayyid Quthb memulai tafsirnya dengan menyusun, mengelompokkan, dan mengaitkan ayat-ayat yang berhubungan terlebih dahulu.
2. Menjelaskan maksud dari ayat secara global, biasanya dengan menyebutkan sebab turunnya ayat jika ada.
3. Menafsirkan kandungan ayat dengan menyebutkan ayat lain atau hadits yang senada, membahas arti ayat dari segi bahasa, menegaskan hal-hal yang dianggap penting dan berhubungan dengan perilaku manusia, meluruskan interpretasi keliru yang berkembang di masyarakat, diakhiri dengan mencoba memaparkan bentuk aplikasi ayat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sedangkan metodologi penafsiran Sayyid Quthb, menurut Shalah Abdul Fattah Al Khalidi, menggunakan tiga *manhaj* berikut yaitu:

1. *Manhaj jamali* (metodologi keindahan bahasa).

Manhaj jamali Sayyid Quthb adalah manhaj yang memandang Al-Qur'an dari sudut keindahan ta'bir Al-Qur'an. Sayyid Quthb membeberkan kaidah umum tentang ta'bir (ungkapan) Al-Qur'an, dengan *balaghah* sebagai alat yang paling utama dalam memahami *uslub Qur'ani* untuk mengungkap arti berdasarkan pemahaman hati dan jiwa serta peristiwa yang terjadi. Metodologi ini digunakan Sayyid Quthb semasa hidupnya ketika menulis makalah berjudul "*At Tashwir Al Fanniy Fi Al-Qur'an*" dalam majalah *Al Muqtathaf* di akhir tahun 1939 M dan ketika menulis kitab dengan judul yang sama di tahun 1945 M. Kedua tulisan tersebut berisi tentang

pandangan Sayyid Quthb dalam hal penafsiran yaitu tentang kaidah, karakteristik, wawasan, dan tema-tema Al-Qur'an.

2. *Manhaj fikri* (metodologi pemikiran).

Metodologi pemikiran Sayyid Quthb dalam penafsiran ini adalah hasil dari kepeduliannya terhadap kehidupan sosial dan pembaharuan masyarakat. Dalam metode ini, Sayyid Quthb memaparkan konsepsi Islam dan merealisasikan keadilan Islam dalam masyarakat setelah menjelaskan penyakit masyarakat dengan memberikan diagnosanya yang kemudian dihadapkan pada Al-Qur'an untuk mencari obat penyembuh dan jalan keluarnya. Sayyid menyerukan hal itu kepada kaum pemikir, intelektual, dan semua bangsa untuk komitmen terhadap metodologi Al-Qur'an. Pemikiran ini disebarluaskan dalam majalah *Al Muslimun* selama tujuh edisi berturut-turut yang kemudian dilanjutkan dalam penulisan *Fi Zhilal Al-Qur'an*.

3. *Manhaj haraki* (metodologi pergerakan)

Sayyid Quthb memahami Al-Quran dengan kondisi dan pengalaman yang melatarbelakangi dalam kehidupan keislamannya, termasuk *background* beliau sebagai seorang aktivis sehingga metodologi penafsirannya bermanhaj *haraki*. Pengalaman tersebut membantunya untuk mampu mengetahui esensi Al-Qur'an dalam amaliah pergerakan. Pada metodologi ini, Sayyid Quthb mengajak para pembaca, pengamat, penulis, intelektual, dan pengarang buku, jika mereka ingin mengetahui Al-Qur'an lebih dalam, maka mereka harus bergerak dengan Al-Qur'an dalam pergerakan yang aktual dan amaliah yang nyata, oleh karenanya Sayyid memiliki karakteristik penafsiran dan pemahaman terhadap Al-Qur'an yang selaras dengan kehidupan keislamannya sebagai salah seorang aktivis pergerakan Islam di Mesir masa itu (Khalidi, 2001).

D. Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Nilai Tauhid Uluhiyah Pada Ayat Kursi

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa sifat-sifat pada Ayat Kursi mengandung suatu kaidah dari kaidah-kaidah *tashawwur* Islami yang global (Quthb, 2006).

Ketika menafsirkan kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kalimat ini mengandung keesaan yang jelas dan pasti. Keesaan ini tidak dapat diselewengkan atau disamakan sebagaimana yang terjadi pada agama-agama terdahulu sepeninggal para rasulnya, seperti konsep *trinitas* yang diada-adakan oleh institusi gereja sesudah Nabi Isa 'Alaihissalam.

Menurut Sayyid Quthb, seseorang tidak menjadi 'abd (hamba) kecuali bagi Allah, tidak mengarahkan ibadahnya kecuali kepada Allah, tidak melaksanakan suatu ketaatan kecuali ketaatan kepada Allah, dan ketaatan-ketaatan yang diperintahkan oleh Allah. Dari *tashawwur* ini lahirlah sebuah kaidah bahwa kedaulatan itu adalah milik Allah saja. Allah sajalah yang membuat syariat bagi manusia, dan perundang-undangan yang dibuat manusia haruslah mengacu pada syariat Allah (Quthb, 2006).

Pada kalimat berikutnya, *الْحَيُّ الْقَيُّومُ* "yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)" Sayyid Quthb menafsirkan bahwa "kehidupan" yang menjadi sifat Allah Yang Maha Esa ini adalah sifat *dzatiah* yang tidak datang dari sumber lain seperti hidupnya makhluk yang merupakan pemberian dan karunia dari *Al Khaliq*. Oleh karena itu kehidupan-Nya adalah kehidupan yang abadi dan azali, yang tidak

berawal dari suatu permulaan dan tidak berakhir pada suatu kesudahan (Qutbh, 2006).

Adapun makna *الْقَيُّومُ* sifat adalah bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* selalu mengurus segala yang maujud. Maka, tidak ada urusan sesuatu melainkan bersandar kepada keberadaan dan pengaturan-Nya. Sayyid Quthb mengambil contoh gambaran yang dicontohkan oleh filsuf besar Yunani, Aristoteles, bahwa Allah itu tidak memikirkan makhluk-Nya sama sekali, karena terlalu tinggi bagi Dia untuk memikirkan selain zat-Nya. Ini adalah pemahaman yang salah tentang sifat Allah (Qutbh, 2006).

Para filsuf Yunani mengira bahwa pandangan demikian ini berarti menyucikan dan mengagungkan Allah yaitu pandangan yang memutuskan hubungan antara Allah dan alam wujud yang diciptakan-Nya. Maka, *tashawwur* pandangan Islam adalah pandangan yang positif, bukan pandangan yang negatif dan pasif. Menurut Sayyid Quthb, *tashawwur* Islam berpijak pada prinsip bahwa Allah Yang Maha Suci mengurus segala sesuatu, dan segala sesuatu itu tegak wujudnya karena adanya iradah dan pengaturan Allah. Karena itu, hati seorang muslim, kehidupannya, keberadaannya, dan keberadaan segala sesuatu di sekitarnya selalu berhubungan dengan Allah Yang Maha Esa, yang mengatur segala urusannya dan urusan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, sesuai dengan hikmah dan tatanan-Nya (Qutbh, 2006).

Pada kalimat *لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ* "tidak mengantuk dan tidak tidur" dijelaskan oleh Sayyid Quthb, bahwasanya lafadz ini memperkuat kepengurusan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap segala sesuatu, dan terurusinya segala sesuatu dengan-Nya. Akan tetapi penguatan ini dibuat dalam bentuk ungkapan yang mendekati kepada pemahaman manusia akan lukisan kepengurusan yang abadi, yang dalam waktu yang sama mengungkapkan gambaran hakikat nyata tentang berbedanya Allah dengan segala sesuatu. "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia". Ini mengandung penegasian terhadap mengantuk ringan atau tidur lelap, dan menyucikan-Nya dari kedua hal ini secara mutlak (Qutbh, 2006).

Hakikat kepengurusan Allah terhadap alam wujud ini secara global maupun parsial pada setiap waktu dan keadaan adalah hakikat yang sangat besar dan menakutkan ketika manusia berusaha memikirkannya, dan ketika dia berenang dengan khayalannya yang terbatas terhadap segala sesuatu yang tak dapat dihitung seperti atom, sel, semua makhluk, segala sesuatu, dan semua peristiwa di alam yang besar ini, ia menggambarkan-sesuai dengan kadar kemampuannya-bagaimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengurusinya, dan bagaimana bergantungnya urusan semua ini kepada Allah dan pengaturan-Nya. Ini adalah suatu hal yang tidak dapat dibayangkan secara sempurna oleh pengetahuan manusia (Qutbh, 2006).

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ "kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi". Sayyid Quthb menafsirkan penggalan ayat ini bahwasanya ayat ini mengandung pemilikan yang lengkap, mutlak, tidak terikat pada suatu ikatan dan syarat, tak akan pernah hilang, dan tanpa kongsi. Inilah salah satu pemahaman terhadap keesaan Tuhan. Maka, Allah Yang Maha Esa adalah esa hidup-Nya, esa kepengurusan-Nya, esa kepemilikan-Nya, Maha Hidup Yang Esa, Maha Mengurus Yang Esa, Maha Pemilik Yang Esa. Pemahaman ini menafikan semua bentuk persekutuan yang digambarkan di dalam akal dan pikiran manusia. Sayyid Quthb menyimpulkan, yaitu apabila kepemilikan yang hakiki itu murni kepunyaan Allah, maka manusia tidak

mempunyai kepemilikan pada dasarnya sama sekali. Mereka hanya memiliki tugas pengelolaan dari Sang Pemilik asli Yang Maha Esa, yang memiliki segala sesuatu. Maka, dalam menjalankan kepengelolaannya ini, mereka wajib tunduk kepada syarat-syarat yang ditetapkan oleh Sang Pemilik yang menjadikan mereka khalifah atau pengelola dalam kepemilikan ini (Qutbh, 2006).

Pada ayat *مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ* "Siapakah yang dapat memberi syafaat selain dengan izin-Nya?" Sayyid Quthb menafsirkan tentang sifat Allah. Sifat yang terkandung pada penggalan ayat ini yang menjelaskan kedudukan Uluhiyah dan ubudiah. Semua hamba berada di hadapan *uluhiyah* dengan sikap *ubudiah*, tidak melampaui dan tidak melewatinya. Manusia berhenti dalam kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan merendahkan diri, tidak berani mendahului Tuhan-Nya, dan tidak berani memberikan syafaat (pembelaan dan pertolongan) di sisi-Nya kecuali setelah diizinkan oleh-Nya (Qutbh, 2006).

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ "Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya". Sayyid Quthb menjelaskan, secara umum kalimat ini merupakan ungkapan bahasa yang menunjukkan peliputan dan jangkauan pengetahuan Allah (yang tak terbatas). Adapun mereka tidak mengetahui sesuatu kecuali apa yang diizinkan Allah untuk mereka ketahui. Bagian pertama hakikat ini dijelaskan oleh Sayyid Quthb bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu yang ada di hadapan dan di belakang manusia. Kesadaran akan hal ini menimbulkan kegoncangan di dalam jiwa. Jiwa yang berdiri dengan telanjang setiap saat di depan penciptanya yang mengetahui apa yang ada di hadapan dan di belakangnya. Mengetahui apa yang disembunyikan dan yang dinyatakan oleh ilmunya serta yang tidak diketahuinya. Mengetahui apa yang diketahuinya pada masa lalu dan apa yang akan terjadi pada masa datang yang tidak ia ketahui. Hal ini juga pantas mengalirkan rasa penyerahan dan kepasrahan kepada Zat yang mengetahui segala sesuatu yang nyata dan yang tersembunyi (Qutbh, 2006).

Kemudian Sayyid Quthb melanjutkan, hakikat kedua dari ayat ini bahwa manusia tidak mengetahui sesuatu kecuali apa yang dikehendaki Allah untuk mereka ketahui. Hal ini patut direnungkan secara mendalam oleh manusia, lebih-lebih pada saat ini ketika manusia banyak terperdaya oleh ilmu pengetahuan dalam suatu bidang kealaman dan kehidupan.

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ "dan mereka tidak mengetahui dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya". Pada penggalan ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan bahwa sesungguhnya Allah Maha Suci. Hanya Dia sendirilah yang mengetahui segala sesuatu secara mutlak, menyeluruh, dan sempurna. Dia memberikan izin bagi hamba-Nya untuk menyingkap sedikit dari ilmu-Nya dalam kadar tertentu, untuk membuktikan janji-Nya yang benar. Sebagaimana terdapat dalam QS. Fushilat: 53 yang berbunyi:

"Kami akan memperlihatkan tanda-tanda kepada mereka (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (QS. Fushilat: 53) (Qutbh, 2006).

Akan tetapi, mereka melupakan hakikat ini, mereka terperdaya oleh ilmu yang diizinkan Allah untuk diungkap itu, baik ilmu yang berkenaan dengan hukum dan

undang-undang alam, maupun ilmu yang berkenaan dengan penyingkapan suatu perkara gaib pada suatu waktu.

Sayyid Quthb menafsirkan penggalan Ayat Kursi tersebut dengan memberikan penjelasan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan pengetahuan kepada manusia sejak Dia berkehendak menugaskan kekhalifahan untuk mengelola bumi ini, dan menjanjikan kepada manusia untuk memberitahukan kepada-Nya tanda-tanda kekuasaan-Nya di segenap ufuk dan pada diri manusia itu sendiri, sedang janji Allah adalah benar. Pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia dijelaskan oleh Sayyid Quthb dengan memberikan penggambaran bahwa Allah membuktikan janji-Nya dan disingkapkan-Nya bagi mereka hari demi hari, generasi demi generasi, dalam kadar tertentu yang semakin meningkat, tentang sebagian potensi, kekuatan, dan hukum alam yang menjadi kelaziman bagi mereka dalam mengatur dan mengelola bumi ini. Dengan kadar pengetahuan yang diizinkan Allah bagi manusia dalam segi ini dan disingkapkan-Nya bagi manusia, dan dengan kadar tertentu dijauhkan-Nya dari mereka rahasia-rahasia lain yang tidak mereka butuhkan untuk menjalankan kekhalifahan, maka dijauhkanlah darinya rahasia kehidupan.

“Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya”. Sayyid Quthb menafsirkan bahwa ungkapan ini dinyatakan dalam kalimat deskripsi indrawi di tempat pemurnian yang mutlak, yang diungkapkan oleh Al-Qur'an dengan metode deskriptif. Karena, deskriptif (penggambaran) di sini akan memberikan kesan kuat dan mendalam serta mantap di dalam hati mengenai hakikat yang dimaksud.

Sayyid Quthb melanjutkan dengan memberi pemahaman makna pada kalimat “Kursi” biasanya digunakan untuk menunjukkan makna “kekuasaan”. Apabila kursi Allah meliputi langit dan bumi, maka sudah tentu kekuasaan-Nya meliputi keduanya. Inilah hakikat dari segi penalaran.

Tetapi, gambaran yang dilukiskan pada indra dalam ungkapan ini lebih kuat. Pengungkapan dalam firman-Nya, “Allah tidak merasa berat memelihara keduanya”. Ini juga sebagai ungkapan tentang kekuasaan yang sempurna. Diungkapkan dalam deskripsi indrawi, suatu lukisan yang menggambarkan tidak adanya kepayahan dan keletihan.

Pada kalimat terakhir di Ayat Kursi, *وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ* “Dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa inilah sifat-sifat Allah yang digunakan untuk menutup ayat ini, yang menetapkan suatu hakikat dan mengesankan di dalam jiwa dengan hakikat ini, yang menunggalkan kemahabesaran untuk-Nya juga. Maka, pengungkapan dengan kalimat seperti ini mengandung makna pembatasan. Sayyid Quthb menjelaskan tentang pembatasan pada penggalan ayat ini bahwasanya Allah tidak mengatakan “*Wa huwa ‘Aliyyun ‘Adzim*” “Dan Dia itu Maha Tinggi lagi Maha Besar” yang hanya semata-mata menetapkan adanya sifat itu saja, tanpa ada yang bersekutu dengan-Nya.

Dia Esa dengan ketinggian dan kebesaran-Nya. Tidak seorang hambapun yang berusaha untuk mencapai posisi ini melainkan Allah akan mengembalikannya kepada kerendahan dan kehinaan, serta kepada azab dan kehinaan di akhirat. Allah berfirman:

“Negeri akhirat itu kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi..” (Al Qashash:: 83).

Dia berfirman tentang Fir'aun yang menghadapi kebinasaan itu:

“...Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong...” (Ad Dukhan: 31).

Manusia berusaha meraih ketinggian dan kebesaran, serta menyombongkan diri. Akan tetapi, bagaimanapun juga ia tidak akan dapat melampaui kedudukannya sebagai “hamba” Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Apabila hakikat ini sudah mantap di dalam jiwa manusia, maka ia akan kembali dan menyadari posisinya sebagai hamba Allah dan akan surut dari sikap dan tindakannya yang sombong dan melampaui batas. Ia akan takut dan hormat kepada Allah, akan merasakan keagungan dan kebesaran-Nya, akan bersikap sopan kepada-Nya dan merasa berat berlaku sombong kepada hamba-hamba Allah (Qutbh, 2006).

2. Ibnu Katsir

A. Biografi Ibnu Katsir

Murid tokoh legendaris Ibnu Taimiyah ini memiliki nama lengkap Abu Al Fida ‘Imad Al Din Ismail bin Umar bin Katsir bin Dlaw’ bin Katsir bin Zar’ Al Bashri al Dimasyqi. Beliau lahir pada tahun 700 H/1300 M di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota Bashrah dan tumbuh besar di Damaskus (Afani, 2019). Saat masih kecil, Ibnu Katsir sudah memulai mengembara mencari ilmu pengetahuan. Di usia tujuh tahun ia mengunjungi Damaskus bersama saudaranya pada tahun 706 H. Ayahnya meninggal pada tahun 703 H saat Ibnu Katsir masih belia.

Ibnu Katsir mempunyai banyak kemampuan, diantaranya memori yang kuat dan kemampuan memahami. Disamping menguasai bahasa dan merangkai syair, Ibnu Katsir juga menghafal dan menulis banyak buku.

Nama Ibnu Katsir mulai diperhitungkan di jagat intelektual Damaskus, Suriah, ketika terlibat dalam sebuah penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang zindik yang didakwa menganut paham *hulul*, yakni suatu paham yang berkeyakinan bahwa Allah bersemayam dalam diri hamba. Penelitian ini diprakarsai gubernur Suriah, yakni Altunbuga An Nasiri (Nasution & Mansur, 2018).

Walau reputasi Ibnu Katsir mulai meroket, namun ia tak cepat puas. Setelah berguru kepada banyak ulama, semisal Syaikh Burhanuddin Al Fazari dan Kamaluddin bin Qodhy Suhbah, Ibnu Katsir mengokohkan sebagian agamanya, dengan menyunting putri Al Hafidz Abu Al Hajjaj Al Muzzi.

Ibnu Katsir mempelajari hadits dari Ibnu Taimiyyah. Beliau juga dikenal sebagai ulama dengan madzhab fiqh Syafi’i serta seorang ahli Hadits (Haromaini & Rachman, 2020).

Etos belajar yang kuat menjadikannya ahli tafsir ternama, ahli hadits, sejarawan serta ahli fikih besar abad ke - 8 H. Kitab beliau dalam bidang tafsir yaitu Tafsir Al-Qur’an Al ‘Adzim dianggap termasuk kitab tafsir *bi Al - Ma’tsur* tersahih meski bukan yang paling sahih, setelah kitab tafsir Ibnu Jarir At Thabari. Seluruh waktunya dihabiskan untuk pengetahuan. Ia mengkaji, mempelajari, dan mengenal berbagai disiplin ilmu pengetahuan (Dozan, 2019).

Tahun 1348 M, Ibnu Katsir menggantikan gurunya, Adz Dzahabi, di Turba Umm Salih (sebuah lembaga pendidikan). Selanjutnya ia diangkat menjadi kepala Dar Al Hadis Al Asyrafiah (lembaga pendidikan hadits) setelah wafatnya Hakim Taqiyyuddin As Subki tahun 1355 M (Hendri, 2015).

Ibnu Katsir menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Kamis bulan Sya’ban 774 H di kota Damaskus. Sebelum meninggal, Ibnu Katsir kehilangan penglihatan

matanya. Jasadnya dimakamkan di samping makam gurunya, Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah (Maliki, 2018). Selama masa hidupnya, ia dikenal sebagai orang yang memiliki ketinggian ilmu, dan karya-karyanya banyak memberi manfaat yang besar bagi masyarakat.

B. Karya-karya Ibnu Katsir

Ibnu Hajar dalam Ad Duror menyebutkan bahwa Ibnu Katsir banyak menghasilkan karya pada banyak disiplin ilmu, diantaranya:

1. *Al Bidayah wa An Nihayah*, dalam bidang sejarah
2. *At Tabaqat As Syafi'iyah*
3. Takhrij hadits - hadits mukhtasar Ibnu Al Hajib

Manna' Khalil Al Qattan menambahkan kitab-kitab atau karya yang dihasilkan Ibnu Katsir diantaranya::

1. *Jami'ul Musandi, Sunan Al Hadi li Aqwam As Sunan*
2. *Tafsir Qur'an; Al Ijtihad fii Thalab Al Jihad*
3. *Fadhail Al-Qur'an*
4. *At Takmil fii Jarhi wa At Ta'dil wa Ma'rifah As Tsiqat wa Al Mujahil*
5. *Al Baitsul Hadits fii Ikhtisari 'Ulum Al Hadits*
6. *Al Fushul fi Sirah Ar Rasul*
7. *Qo'idah Al Ibni Katsir fi Al Qiraah*
8. *Muqaddimah fi Qiraah Ibni Katsir*
9. *Al Hadits At Tauhid wa Ar Raddi 'Ala Al Syirk* (Hendri, 2015).

C. Corak dan Metode Tafsir Ibnu Katsir

Penafsiran Ibnu Katsir bercorak tafsir *bi al ma'tsur* yakni penafsiran dengan Al-Qur'an, Al Hadis, dan perkataan para sahabat dan tabi'in. Metode Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah merupakan sekian dari metodologi ideal yang banyak digunakan dalam bidang tafsir yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an menggunakan Sunnah atau Hadits yang merupakan penjelas Al-Qur'an, bilamana tidak ditemukan ayat lain yang menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur'an dengan *qoul As Sahabah* atau perkataan sahabat, maka Ibnu Katsir menggunakan pendapat dari para tabiin (Nuraini et al., 2022).

Ibnu Katsir juga menggunakan metode *tahlili* dalam tafsir Al-Qur'an Adzim. Tafsir *tahlili* berasal dari kata *halla-yahillu-tahliilan* yang artinya melepas, mengurai, keluar, atau menganalisis. Sementara itu menurut istilah, tafsir *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang bersangkutan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufasir. Metode ini menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi sesuai urutan surah dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosakata, hubungan antar ayat, hubungan antar *surah*, *Asbab An-Nuzul*, Hadis-Hadis yang berhubungan, pendapat para ulama salaf, serta pendapatnya sendiri.

D. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Nilai Tauhid Uluhiyah Pada Ayat Kursi

Ketika menafsirkan Ayat Kursi, Ibnu Katsir memulainya dengan sebuah hadits shahih bahwasanya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* pernah menyebutkan Ayat Kursi merupakan ayat yang paling utama. Imam Ahmad meriwayatkan dari sahabat

Ubay bin Ka'ab ia berkata: Bahwa Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* pernah bertanya kepadanya "Apakah ayat yang paling agung di dalam kitab Allah? Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, sahut Ubay bin Ka'ab. Maka Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* mengulang-ulang pertanyaan tersebut, dan kemudian Ubay bin Ka'ab menjawab: Ayat Kursi, lalu Beliau bersabda: "Selamatlah kamu dengan ilmu yang kamu miliki, hai Abu Mundzir. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya Ayat Kursi itu mempunyai satu lidah dan dua bibir yang senantiasa menyucikan Al-Malik (Allah) di sisi tiang Arsy" (HR. Imam Ahmad).

Ibnu Katsir juga menjelaskan sebuah riwayat berkenaan dengan keutamaan Ayat Kursi yakni dari Abu Hurairah ra ia berkata: "Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* menugasiku untuk menjaga zakat Ramadhan. Tiba-tiba datang kepadaku seseorang yang langsung mengambil sebagian dari makanan, maka aku menangkapnya dan aku katakan kepadanya, "Sungguh aku akan melaporkan tindakanmu kepada Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam." Orang itu berkata, "Sungguh aku melakukannya karena aku butuh, aku punya tanggungan keluarga dan aku benar-benar perlu sekali makanan." Maka aku pun melepaskannya. Dan pada pagi harinya, beliau bersabda kepadaku, "Wahai Abu Hurairah, apakah yang telah dilakukan tawananmu tadi malam?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, dia mengadu tentang kebutuhannya yang sangat mendesak, juga keluarganya. Sehingga aku merasa kasihan padanya, maka aku lepaskan dia." Beliau bersabda, "Ingatlah bahwa dia telah berdusta padamu dan akan kembali melakukan perbuatannya." Aku mengetahui bahwa dia akan kembali karena sabda Rasulullah yang mengatakan bahwa dia akan kembali. Oleh karena itu, aku segera melakukan pengintaian, ternyata memang betul dia datang lagi, lalu mengambil sebagian dari makanan, maka aku tangkap dia, dan aku berkata padanya, "Sungguh aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Orang itu berkata, "Sungguh aku melakukannya karena aku butuh, aku punya tanggungan keluarga. Aku tidak akan kembali." Sehingga aku merasa kasihan padanya, maka aku lepaskan dia. Pada pagi harinya, Rasulullah bertanya padaku, "Wahai Abu Hurairah, apakah yang telah dilakukan tawananmu tadi malam?" aku menjawab, "Wahai Rasulullah, dia mengadu tentang kebutuhannya yang sangat mendesak, juga keluarganya. sehingga aku merasa kasihan padanya, maka aku lepaskan dia." Beliau bersabda, "Ingatlah bahwa dia telah berdusta padamu dan akan kembali melakukan perbuatannya." Lalu aku mengintai orang itu untuk kali ketiga, ternyata benar dia datang lagi dan mengambil sebagian dari makanan, maka aku segera menangkapnya dan aku katakan padanya, "Sungguh aku akan melaporkan tindakanmu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ini kali ketiga kamu melakukan tindakan yang sama, padahal kamu berjanji tidak akan mengulanginya." Orang itu berkata, "Lepaskan aku, maka akan kuajarkan padamu beberapa kalimat yang dengannya Allah akan memberikan manfaat padamu." Tanya aku, "Apa itu?" jawab orang itu, "Apabila kamu hendak tidur, maka bacalah Ayat Kursi: *اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ* hingga kamu selesai membacanya. Sesungguhnya akan ada seorang penjaga untukmu dari sisi Allah, dan tidak ada setan yang berani mendekatimu hingga pagi hari." Maka aku lepaskan dia. Pada pagi harinya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepadaku, "Apa yang telah dilakukan tawananmu tadi malam?" Jawab aku, "Wahai Rasulullah, dia menduga bahwa dirinya mengajarkan kepadaku beberapa kalimat yang dengannya Allah memberikan manfaat padaku. Maka dari itu aku melepaskannya." Beliau bertanya, "Apakah kalimat-kalimat itu?" Jawabku, "Dia berkata kepadaku, 'Apabila kamu hendak pergi ke tempat tidurmu, maka bacalah Ayat Kursi dari awal hingga akhir ayat: *اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ*' sesungguhnya akan

ada seorang penjaga untukmu dari sisi Allah, dan tidak ada setan yang berani mendekatimu hingga pagi hari—sedangkan para sahabat adalah orang-orang yang menyukai kebaikan.” Maka Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Ingatlah, sesungguhnya ia berkata jujur padamu padahal ia adalah pendusta. Wahai Abu Hurairah, tahukah kamu siapa yang kamu ajak bicara selama tiga malam itu?” jawabku, “Tidak.” Beliau bersabda, “Dia itu adalah setan.”” (HR. Bukhari)

Ibnu Katsir menafsirkan bahwasanya Ayat Kursi mencakup sepuluh kalimat yang berdiri sendiri yaitu:

1. *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* (Allah, tidak ada Tuhan selain Dia). Ini merupakan pemberitahuan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* itu Tuhan Yang Maha Esa bagi semua makhluk-Nya.
2. *الْحَيُّ الْقَيُّومُ* (Yang Maha hidup, Yang terus menerus mengurus makhluk-Nya). Dialah Dzat Yang Maha Hidup, yang tidak akan mati selama-lamanya. Dialah yang mengurus urusan selain-Nya (makhluk-Nya). Semua makhluk-Nya membutuhkan-Nya. Adapun Dia tidak membutuhkan mereka. Mereka tidak memiliki sandaran selain-Nya. Pengertian ini senada dengan firman-Nya, “Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya.” (Ar-Rum: 25)
3. *لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ* (Tidak mengantuk dan tidak tidur). Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* tidak pernah terkalahkan rasa ngantuk, apalagi sampai tidur. Oleh karena itu, ungkapan *لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ* diikuti ungkapan *وَلَا نَوْمٌ* ungkapan kedua ini lebih tegas dari ungkapan yang pertama. Sebuah hadits sahih dari Abu Musa: Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* pernah berdiri di hadapan kami seraya mengucapkan empat kalimat berikut: “Sesungguhnya Allah itu tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya tertidur, Dia merendahkan timbangan amal dan meninggikannya, diangkat kepada-Nya amalan di waktu siang sebelum amal di waktu malam hari, dan amalan malam hari sebelum amalan di siang hari. Hijab-Nya adalah cahaya atau api. Seandainya Dia menyingkapnya, niscaya cahaya kesucian wajah-Nya akan membakar semua makhluk-Nya sejauh pandangan-Nya”. (HR. Muslim) (Katsir, 2016: 481).
4. *لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* (Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi). Ayat ini memberitahukan bahwa semua adalah hamba Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* yang berada dalam kerajaan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, “Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka, dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari kiamat.” (QS. Maryam: 93-95).
5. *مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ* (Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya). Tidak seorang pun dapat memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya. Hal itu membuktikan keagungan, kemuliaan, dan kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Tidak ada seorang pun yang berani memberikan syafaat kepada yang lain melainkan dengan izin-Nya. “Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka tidak sedikit pun berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai.” (QS. An-Najm: 26)
6. *يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ* (Dia mengetahui apa yang ada dihadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka). Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu Allah *subhanahu wa ta’ala* itu

meliputi semua ciptaan-Nya, baik pada masa yang telah lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Sama halnya ketika Dia berfirman tentang malaikat, *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. MilikNya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita, dan segala yang ada di antara keduanya, dan Tuhanmu tidak lupa."* (Maryam: 64)

7. *وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ* (dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki). Tidak ada seorang pun yang mengetahui sesuatu dari ilmu Allah Subhanahu Wa Ta'ala, kecuali apa yang telah diajarkan Allah dan yang telah diberikan pengetahuan padanya. Makna lainnya, mereka tidak dapat mengetahui sedikitpun mengenai ilmu tentang Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya, kecuali hanya sebatas yang diperlihatkan Allah kepadanya. Hal tersebut semakna dengan firman-Nya:

"Dia (Allah) mengetahui apa yang ada di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (Thaha: 110)

8. *وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ* (Kursi-Nya meliputi langit dan bumi). Kursi Allah Subhanahu Wa Ta'ala meliputi langit, bumi, dan di antara keduanya. Menurut Ibnu 'Abbas, ada dua pendapat mengenai makna Kursi Allah. Pertama, ilmu-Nya meliputi langit dan bumi. Kedua, tempat dimana telapak kaki berada. Pendapat kedua diperkuat Ibnu Jarir ath-Thabari.

Menurut pendapat sebagian ahli kalam mengenai ilmu astrologi, yang dimaksud *الكرسي* adalah falak (garis edar) kedelapan, yaitu falak yang bersifat tetap, yang di atasnya terdapat falak yang lainnya, yaitu falak kesembilan atau falak *atsir* yang dikenal dengan sebutan *Athlas*. Namun, pendapat ini dibantah yang lainnya. Mereka menolak pendapat ini.

Menurut Hasan Al-Bashri. Yang dimaksud dengan *الكرسي* adalah 'Arsy, namun pendapat ini tertolak. Menurut pendapat yang shahih, *الكرسي* beda dengan 'Arsy dan 'Arsy lebih besar daripadanya.

Syuja' bin Mukhalid di dalam buku tafsirnya menyebutkan sebuah riwayat, telah memberitahu kami Abu 'Ashim, dari Sufyan, Ammar Ad Dhuni dalam teks tertulis Adh-Dhuni, dari Muslim Al-Bathin dari Said bin Zubair, dari Ibnu Abbas, suatu ketika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* ditanya tentang firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi," kemudian beliau bersabda, *"Yang dimaksud kursi-Nya adalah tempat kedua kaki-Nya. Sedangkan Arsy-Nya tidak ada yang dapat menaksir luasnya kecuali Allah subnahu wa ta'ala"*.

9. *وَلَا يَؤُدُّهُ حِفْظُهُمَا* (Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya). Dia tidak merasa berat dan terbebani dalam memelihara langit dan bumi serta seluruh isi keduanya. Bahkan Dia merasa mudah dan ringa dalam melakukannya. Semua merasa perlu dan butuh kepada-Nya, sedangkan Dia tidak membutuhkan kepada selain-Nya. Dialah Dzat yang Maha Kaya dan Maha Pemuji. Dialah Dzat Yang Maha Berbuat atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Dialah Dzat Yang tidak akan ditanyai tentang apa yang diperbuat-Nya.

10. *وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ* (dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar). Allah subhanahu wa ta'ala Maha Perkasa terhadap segala sesuatu, Maha Menghitung terhadap segala sesuatu, Maha Mengawasi, Yang Maha Tinggi dan Maha Besar, yang tidak ada tuhan selain Dia. Allah pun mengetahui semua yang gaib dan yang nampak.

Cara memahami ayat-ayat ini dan hadits-hadits shahih yang semakna dengan yang dikandungnya, lebih baik menggunakan cara atau metode yang dipakai ulama salafus shalih yaitu membiarkan ayat itu apa adanya tanpa bertanya bagaimana, atau menyerupakan-Nya dengan apapun (Katsir, 2018).

Analisis Komparatif Terhadap Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir Pada Ayat Kursi

Terdapat beberapa perbedaan antara Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir dalam menafsirkan Ayat Kursi di antaranya:

- a) Pada metode dan corak penafsiran, Sayyid Quthb condong kepada tafsir *bir ra'yi* di mana pemikiran dan pemahaman Sayyid Quthb lebih dominan dalam upayanya menafsirkan Al-Qur'an. Sementara penafsiran Ibnu Katsir merupakan tafsir *bil ma'tsur*, Ibnu Katsir banyak mengutip riwayat baik dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits nabi, maupun *aqwal shohabah*.
- b) Ibnu Katsir merupakan ulama tafsir klasik. Beliau lahir pada tahun ke-7 hijriyah. Sementara Sayyid Quthb merupakan mufassir kontemporer. Hal mendasar yang mempengaruhi kedua mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an di antaranya adalah latar belakang pendidikan, serta manhaj yang dipegang oleh keduanya. Ibnu Katsir merupakan ulama yang hidup tidak jauh dari masa tabi'in, sehingga corak dan metode tafsirnya masih terjaga kemurniannya dengan menggunakan riwayat. Sementara Sayyid Quthb merupakan ulama tafsir kontemporer dimana dalam menafsirkan Al-Qur'an dipengaruhi oleh manhaj yang dianutnya. Beliau lahir di tengah situasi politik negara Mesir sekaligus merupakan bagian dari *Ikhwanul Muslimun*.
- c) Corak yang digunakan Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Quran adalah corak sastra dan corak sosial. Sementara Ibnu Katsir menafsirkan berdasarkan urutan dan susunan surat yang ada di Al-Quran, tafsir tahlili.

Sedangkan persamaan keduanya dalam menafsirkan Ayat Kursi adalah keduanya membagi Ayat Kursi pada sepuluh potongan kalimat yang berisi pembahasan tentang Tauhid yang dirinci sebagai berikut:

1. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ (Allah, tidak ada Tuhan selain Dia).
2. الْحَيُّ الْقَيُّومُ (Yang Maha hidup, Yang terus menerus mengurus makhluk-Nya).
3. لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ (tidak mengantuk dan tidak tidur).
4. لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ (Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi).
5. مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ (Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya).
6. يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ (Dia mengetahui apa yang ada dihadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka)
7. وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ (Dan mereka tidak mengetahui sesuatu apapun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki).
8. وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ (Kursi-Nya meliputi langit dan bumi).
9. وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا (Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya).
10. وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (dan Dia Mahatinggi, Maha Besar).

Implikasi Tauhid Uluhiyah Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Jika dihubungkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Tauhid ini dinamakan Tauhid Uluhiyah. Namun, jika dihubungkan kepada makhluk, Tauhid ini dinamakan Tauhid ibadah, *Tauhid ubudiyah*, *Tauhidullah bi af'alil 'ibaad* (mentauhidkan Allah dengan perbuatan ibadah), *Tauhidul 'amal*, *Tauhidul qashad*, dan *Tauhidul iradah wal qashd*. Tauhid ibadah yang dimaksud adalah pemurnian hati untuk melakukan ibadah hanya untuk Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya (Azizah, 2021). Karena Tauhid inilah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menciptakan jin dan manusia. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Adz-Dzariyat: 56)

Tauhid Uluhiyah mengandung Tauhid Rububiyah dan Tauhid *Asma Wa Sifat*. Barangsiapa yang beribadah kepada Allah dan beriman bahwa Dialah semata-mata yang berhak disembah, maka itu menunjukkan bahwa ia beriman kepada Rububiyah-Nya dan *Asma Wa Sifat*-Nya.

Implikasi nilai Uluhiyah jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah menjadikan seorang muslim untuk mampu menata diri dan niat dalam melaksanakan ibadah *mahdhah* (ritual) dan *ghairu mahdhah* secara ikhlas hanya kepada Allah serta melaksanakannya sesuai dengan tata cara yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dan mampu menerapkan ibadah *'ammah* (sosial) secara adil dan bijak.

Tauhid *Uluhiyah* juga menjadi dasar penentu keislaman seseorang. Tauhid *Uluhiyah* yang terpatri dalam pribadi setiap Muslim, berarti ia mengakui bahwa hanya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang berhak disembah dan diibadahi, tidak ada sesembahan lain selain Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya menjadi manusia yang menyadari bahwasanya ia senantiasa diawasi gerak-geriknya oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan menundukkan ketaatan hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* bukan kepada makhluk-Nya

Kesimpulan

Nilai Tauhid Uluhiyah pada Ayat Kursi terdapat pada kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* yang berarti pengakuan seorang muslim bahwa tiada *illah* yang berhak disembah selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Menurut interpretasi Sayyid Qutbh, Ayat Kursi mengandung nilai Tauhid Uluhiyah tentang keesaan Allah yang jelas dan pasti terutama pada kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* yang menurutnya keesaan ini tidak dapat diselewengkan atau disamakan sebagaimana yang terjadi pada agama-agama terdahulu. Sehingga dari interpretasi yang demikian, Sayyid Qutbh menjelaskan bahwa tidak ada keta'atan kecuali hanya kepada Allah, kedaulatan hanya milik Allah, perundang-undangan manusia harus mengacu pada syariat Allah.

Sedangkan menurut Ibnu Katsir, Ayat Kursi sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadits Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dari Abu Hurairah mengandung ketetapan tentang Tauhid Uluhiyah bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Dia-lah Dzat Yang Maha Esa bagi semua makhluknya dan hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan yang pantas disembah.

Metode dan corak penafsiran Sayyid Quthb condong kepada tafsir *bir ra'yi* di mana pemikiran dan pemahaman Sayyid Quthb lebih dominan dalam upayanya

menafsirkan Al-Qur'an. Corak penafsirannya pun menekankan pada aspek realitas sosial dan politik pada masanya. Sementara penafsiran Ibnu Katsir merupakan tafsir *bil ma'tsur*, Ibnu Katsir banyak mengutip riwayat baik dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits nabi, maupun *aqwal shohabah*.

Implikasi nilai-nilai Tauhid Uluhiyah dalam kehidupan sehari-hari diantaranya mengikhlasakan ibadah hanya karena Allah, baik ibadah *mahdhah* atau *ghairu mahdhah*, merasa selalu diawasi oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, menundukkan ketaatan hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* bukan kepada makhluk-Nya.

Daftar Pustaka

- Ade Wahidin. (2014). Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 03, 572-590. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/49>
- Afani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*. Prenamedia Group.
- Afrizal, L. H. (2018). Rubūbiyah dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa). *Tasfiyah*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i1.2482>
- Awaluddin, F. A. F. (2020). Kandungan Ayat Kursi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Telaah Tafsir Tahlili). *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 01(01). <https://doi.org/10.30863/alwajid.v1i1.839>
- Azizah, Q. (2021). *Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam*. 12(2), 181-197. <https://media.neliti.com/media/publications/372521-none-22699355.pdf>
- Darajat, M. (2021). Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 2(1), 6-15. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25694/>
- Dozan, W. (2019). Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir. *Falasifa*, 10(September 2019), 147-159. <https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/203/182>
- Fauzi Lubis dkk. (2019). 91 Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Abyadh*, 2(2), 83. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Abyadh/article/view/66>.
- Hambal, M. (2020). *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*. 9(1), 22-38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/td.v9i1.5462%0A%0A>
- Hamdani, H. (2019). Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir Tentang Jihad). *Tesis*, 1-181. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/41/1/2019-HERI_HAMDANI-2014.pdf
- Haromaini, A., & Rachman, A. (2020). Qalibun Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(2), 22-31. <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.3048>
- Hendri, J. (2015). Telaah Tafsir al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49-58. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/6598/367>

6

- Katsir, I. (2018). *Tafsir Ibnu Katsir*. Penerbit Insan Kamil.
- Khalidi, S. A. F. Al. (2001). *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*.
- Lestari, M., & Vera, S. (2021). Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 47-54.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11475/pdf>
- Maliki, M. (2018). Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya. *El-'Umdah*, 1(1), 74-86. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.410>
- Muslifah, S. (2013). صخلملا كلذك و ، قيوالجا قيفاقئلاو قيعامتجلا ميقلأ في قدشب رء تأو ثدح دق فياقئلا قيفوتلاو . نبيطنج ةلاسرب هرصع في فور عمو ميظع باتك قيوالجا تايبداً فو . قبيدلاًو (serat centhini) فقائتلا نأ لباراشي
 ة. بنفلا ميقلأ في لكشب قيوالجا فراعلما نلع طقف بوتيج ل
<https://jurnal.uns.ac.id/cmcs/article/view/11696/10350>
- Nasution, A. H., & Mansur, M. (2018). Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kaşir. *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, Vol. 1(1), 1-14.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1324972>
- Nur, I. K. (2017). Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pai. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 93.
<https://core.ac.uk/download/pdf/285985592.pdf>
- Nuraini, N., Nazhifah, D., & Zulaiha, E. (2022). Bayani: Jurnal Studi Islam Keunikan Metode Tafsir Al-Quranil Azhim Al-Adzim Karya Ibnu Katsir. 2(1), 43-63.
<https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/bayani/article/view/148/178>
- Qutbh, S. (2006). *Fii Zhilalil Qur'an*. Gema Insani.
- Saidul Amin. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid. *Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*, 22, 71-83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.282>
- Sayyida. (2017). *Journal of qur' ā n and had ī th studies*. 6(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/quhas.v6i1.13403>